

KESANTUNAN POSITIF DALAM MASYARAKAT ETNIK TIONGHOA DI SURAKARTA: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Edy Jauhari^{*)} dan Eddy Sugiri^{**)}

Abstract

This paper examines the positive politeness by Chinese ethnic in Surakarta. The objectives of the study are (a) to understand the manifestation of positive politeness in the Chinese ethnic in Surakarta, and (b) to describe the tendency of Chinese politeness system and the factors that cause it. The study employs sociopragmatic perspective. Data were obtained from observations, questionnaires, and interviews. The results of data analysis showed that positive politeness by the Chinese ethnic was found in the use of kinship terms, addressing names directly, the use of ngoko Java language, and the use of Mandarin or its elements. In addition, the politeness system tends to be symmetrical-reciprocal. This is due to the fact that Chinese do not use the highest level of Javanese (kromo) in daily communication.

Keywords: the Chinese ethnic, sociopragmatics, positive politeness, politeness system, symmetrical-reciprocal, language use

Abstrak

Tulisan ini hendak mengkaji kesantunan positif dalam masyarakat etnik Tionghoa di Surakarta. Tujuan yang ingin dicapai adalah (a) memahami perwujudan kesantunan positif dalam masyarakat etnik Tionghoa di Surakarta dan (b) menjelaskan kecenderungan sistem kesantunan komunikasi masyarakat etnik Tionghoa beserta faktor yang menyebabkan pemakaian sistem kesantunan tersebut. Kajian dilakukan dari perspektif sosiopragmatik. Data diperoleh dari pengamatan, kuesioner, dan informan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesantunan positif dalam masyarakat etnik Tionghoa dapat diwujudkan melalui penggunaan istilah-istilah kekerabatan, penyebutan nama secara langsung, pemakaian bahasa Jawa ngoko, dan pemakaian bahasa atau unsur-unsur bahasa Mandarin. Sementara itu, sistem kesantunan komunikasinya cenderung bersifat simetrikal-resiprokal. Hal ini disebabkan tidak digunakannya bahasa Jawa kromo di kalangan masyarakat etnik Tionghoa.

Kata kunci: etnik Tionghoa, sosiopragmatik, kesantunan positif, sistem kesantunan, semetrikal-resiprokal

PENGANTAR

Berkomunikasi tidak semata-mata menyampaikan informasi. Berkomunikasi juga merupakan bentuk interaksi yang harus mengindahkan nilai-nilai kesantunan. Seorang penutur bahasa yang hanya mementingkan nilai informasi dan mengabaikan nilai-nilai kesantunan pasti

akan menemui banyak masalah dalam berinteraksi. Nilai kesantunan dalam komunikasi sama pentingnya dengan nilai informasi itu sendiri. Bahkan dalam praktik berkomunikasi, ada bentuk komunikasi yang tidak dimaksudkan untuk menyampaikan informasi, tetapi

^{*)} Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Jl.Dharmawangsa Dalam Surabaya

^{**)} Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Jl.Dharmawangsa Dalam Surabaya

lebih dimaksudkan untuk menjalin hubungan sosial dan kesantunan. Komunikasi seperti ini sering disebut sebagai komunikasi fatis atau komuni fatis (Jumanto, 2008:3).

Kesantunan komunikasi itu bersifat universal, ada pada semua kelompok masyarakat di seluruh dunia. Meskipun demikian, kesantunan komunikasi itu seringkali diwujudkan dengan cara yang berbeda-beda dalam kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, atau etnik yang satu dengan etnik yang lain. Dalam kaitan ini, Indonesia merupakan negara yang multietnik. Tiap-tiap etnik itu kelihatannya memperlihatkan budaya komunikasi yang spesifik. Oleh karena itu, Indonesia bisa menjadi ladang yang sangat subur bagi para peneliti untuk melakukan berbagai kajian tentang kesantunan komunikasi, baik komunikasi internal etnik maupun lintas etnik.

Tulisan ini hendak mengkaji kesantunan komunikasi dengan menekankan pada aspek kesantunan positif pada salah satu etnik yang ada di Indonesia, yaitu etnik Tionghoa. Kajian dilaksanakan di wilayah Surakarta. Wilayah Surakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena Surakarta merupakan bagian dari sentra budaya Jawa yang tentu saja nilai-nilai budaya Jawanya sangat kuat. Maka sangat menarik dikaji bagaimana perwujudan kesantunan positif masyarakat etnik Tionghoa di wilayah itu dan bagaimana kecenderungan sistem kesantunan komunikasinya, apakah mengikuti sistem kesantunan komunikasi masyarakat etnik Jawa ataukah mereka justru menggunakan sistem kesantunan sendiri yang berbeda dengan etnik Jawa.

Berkenaan dengan permasalahan tersebut, maka ada dua hal yang hendak dipaparkan dalam tulisan ini, yaitu mengenai (a) perwujudan kesantunan positif dalam masyarakat etnik Tionghoa di Surakarta dan (b) kecenderungan sistem kesantunan komunikasi masyarakat etnik Tionghoa di Surakarta beserta faktor yang menyebabkan masyarakat etnik Tionghoa itu menggunakan sistem kesantunan sebagaimana tercermin dalam komunikasi mereka sehari-hari.

Perlu dikemukakan bahwa sebenarnya terdapat sejumlah pakar yang sebelumnya telah menaruh perhatian terhadap bahasa etnik Tionghoa. Mereka itu di antaranya adalah Oetomo (1984, 1991, 2000), Kuntjara (2001, 2006, 2007), dan Wolff (1983, 1997). Sebetulnya masih terdapat beberapa pakar lain yang menulis bahasa etnik Tionghoa, tetapi tidak perlu disebutkan di sini satu per satu. Yang jelas diantara pakar-pakar tersebut tidak ada yang secara khusus menaruh perhatian dari aspek kesantunan komunikasinya. Namun demikian, harus diakui tulisan-tulisan mereka itu telah banyak memberikan inspirasi dalam proses penulisan artikel ini.

Tulisan ini bermaksud mengkaji kesantunan positif dalam masyarakat etnik Tionghoa di wilayah Surakarta. Kajian dilakukan dari perspektif sosiopragmatik (Leech, 1993), yakni satu dari dua sisi pragmatik (sisi lainnya adalah pragmalinguistik) yang mengkaji pemakaian bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan nilai-nilai sosio-budaya masyarakat setempat, dalam hal ini adalah masyarakat etnik Tionghoa di wilayah Surakarta. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penggunaan metode

kualitatif ini sesuai dengan pemikiran Kaelan (2005) dan Sutopo (2006) bahwa objek penelitian yang menyangkut manusia dengan segala hasil budayanya lebih tepat menggunakan metode penelitian kualitatif.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode interaktif. Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD). Penggunaan teknik wawancara dan FGD ini merupakan konsekuensi dari sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu informan. Wawancara kepada informan dilakukan secara individual pada hari tertentu dan jam tertentu sesuai dengan kesepakatan dan semua informasi yang diperoleh dari wawancara itu langsung dicatat pada kartu data. Sementara itu, FGD dilakukan dengan melaksanakan diskusi kelompok dari sejumlah informan yang membahas berbagai macam hal yang berkenaan dengan nilai-nilai kesantunan positif dalam masyarakat etnik Tionghoa. Pada dasarnya diskusi kelompok dalam FGD ini merupakan bentuk wawancara juga, namun bersifat kelompok. Data yang diperoleh lewat FGD diharapkan lebih mantap karena sudah dibahas oleh banyak narasumber sebagai anggota diskusi kelompok. Dalam FGD ini, peneliti berperan sebagai moderator yang didampingi oleh seorang pembantu peneliti yang bertugas mencatat semua informasi yang penting dan relevan.

Di samping metode interaktif, metode noninteraktif juga digunakan dalam penulisan ini. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi berperan pasif. Data yang dikumpulkan

melalui metode dan teknik yang terakhir ini dimaksudkan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan FGD.

Untuk menjamin agar data yang terkumpul terjaga validitasnya, perlu dilakukan pengembangan validitas data. Dalam tulisan ini pengembangan validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi ini merupakan teknik yang paling umum digunakan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton (1984) dalam H.B. Sutopo (2006), terdapat empat macam triangulasi, yaitu (1) triangulasi sumber atau triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi metodologi (*methodological triangulation*), (3) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*). Triangulasi yang digunakan dalam tulisan ini adalah triangulasi data atau sumber dan triangulasi peneliti. Triangulasi metodologi tidak digunakan karena validitas data sudah cukup terjaga dari triangulasi sumber. Triangulasi teoretis tidak diperlukan karena tulisan ini hanya menggunakan satu macam teori utama, yaitu teori pragmatik.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber informan. Perlu dikemukakan bahwa informan yang dipilih dalam penelitian ini berasal dari berbagai kelas sosial dan memiliki posisi sosial yang bermacam-macam dalam masyarakat. Informasi yang sama atau sejenis yang diperoleh dari informan yang berasal dari kelas sosial dan kedudukan

sosial yang bermacam-macam itu dibanding-bandingkan satu dengan yang lain sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang validitasnya betul-betul dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi sumber juga dilakukan berkenaan dengan data yang diperoleh dari informan dan yang diperoleh dari percakapan atau komunikasi yang bersifat alamiah. Sementara itu, triangulasi peneliti dilakukan dengan menyelenggarakan diskusi kecil yang membahas prosedur, pilihan metodologi, dan hasil penelitian yang hampir selesai dilakukan atau pada tingkat laporan awal. Dalam diskusi kecil ini, peneliti mengundang beberapa peneliti lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini dan yang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai seluk-beluk kesantunan komunikasi dalam masyarakat etnik Tionghoa sehingga melalui berbagai perspektif dan pikiran-pikiran kritis mereka diharapkan validitas penelitian ini akan semakin mantap dan teruji.

Di samping menggunakan teknik triangulasi sebagaimana dijelaskan di atas, untuk mengembangkan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti juga melakukan penyusunan *data base* dan penyusunan catatan mengenai mata rantai saling keterkaitan antara bukti-bukti penelitian dan juga simpulannya. *Data base* merupakan bukti data yang telah dikumpulkan dalam berbagai bentuk: deskripsi, gambar, skema, rekaman wawancara, matriks, dan sebagainya untuk memudahkan revidu serta usaha penelusuran kembali proses penelitian bilamana diperlukan. *Data base* ini akan disimpan secara utuh dalam jangka waktu

tertentu sampai dengan apa yang terjadi di lapangan sudah berubah dan data tersebut sudah dinyatakan tidak berlaku.

Sementara itu, mata rantai semua bukti penelitian perlu juga disusun dan dirumuskan secara tertib. Penyusunan mata rantai ini berguna, terutama bagi pembaca yang ingin mengetahui asal mula simpulan yang telah disusun. Di samping itu, penyusunan mata rantai juga dapat memberikan kemudahan kepada pembaca dalam upaya melakukan penelusuran kembali untuk memeriksa ada atau tidaknya bias dan juga kekeliruan dalam menyusun suatu simpulan penelitian yang telah selesai dilaporkan (H.B. Sutopo, 2006:101).

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif. Dalam hal ini data yang telah terkumpul tidak dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran hipotesis, tetapi digunakan sebagai bahan atau dasar pemahaman dan penyusunan suatu simpulan atau pun teori. Analisis induktif sangat menekankan pentingnya apa yang sebenarnya terjadi dan ditemukan di lapangan yang pada dasarnya bersifat khusus berdasarkan karakteristik konteksnya dalam kondisi alamiahnya (Sutopo, 2006).

Aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif sudah mulai dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Dalam penelitian ini, aktivitas analisis data mengikuti Miles dan Huberman (1984), yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (sajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan simpulan/verifikasi). Ketiga aktivitas analisis tersebut dilakukan secara interaktif. Begitu peneliti melakukan

proses pengumpulan data di lapangan, *data reducton* atau reduksi data segera dibuat, dan diteruskan dengan pengembangan bentuk susunan sajian data (*data display*) yang bersifat sementara. Dari sajian data itu, peneliti kemudian mengusahakan pikiran yang mengarah pada simpulan. Simpulan ini tentu saja masih bersifat sementara karena proses pengumpulan data masih tetap berlangsung. Begitu peneliti mendapatkan data baru dengan pemahaman baru, kemungkinan besar simpulan sementara tersebut perlu diubah. Akan tetapi, bila ternyata data baru tersebut lebih memperkuat simpulan, maka simpulan sementara yang telah dikembangkan akan menjadi semakin mantap. Demikian seterusnya perjalanan proses pengumpulan data dan analisisnya (reduksi data, *display* data, dan simpulan/verifikasi) berjalan bersamaan sampai data yang dibutuhkan betul-betul dirasakan lengkap (jenuh) sehingga pengumpulan data dapat diakhiri yang kemudian dapat dilakukan analisis akhir untuk mendapatkan simpulan final.

KESANTUNAN POSITIF

Istilah kesantunan positif berasal dari Brown dan Levinson (1987). Mereka mengemukakan bahwa masalah kesantunan adalah masalah penyelamatan muka. Muka ini oleh Brown dan Levinson dibedakan menjadi dua jenis, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif berkenaan dengan keinginan agar apa yang dilakukan, apa yang dimiliki, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakini dihargai orang lain, dan diakui sebagai sesuatu yang baik, yang menyenangkan, dan sebagainya. Dalam

praktik berkomunikasi muka positif ini (juga muka negatif) sewaktu-waktu dapat terancam. Artinya, ada salah satu partisipan komunikasi yang merasa tidak dihargai sehingga muka positifnya terancam. Jika hal ini terjadi, komunikasi itu pasti tidak dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan.

Untuk menghindari (atau setidaknya mengurangi) keterancaman terhadap muka positif tersebut, diperlukan kesantunan yang disebut dengan kesantunan positif. Kesantunan positif ini tentu dimaksudkan untuk melindungi muka positif, yang dilakukan dengan jalan menghargai petutur, baik terhadap apa yang dilakukan, apa yang dimiliki, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya. Kesantunan positif ini pada umumnya menekankan segi kedekatan, keakraban, solidaritas, persahabatan, dan hubungan baik antara penutur dan petutur. Brown dan Levinson memasukkan kesantunan positif ini ke dalam salah satu strategi bertutur, yaitu termasuk salah satu jenis strategi *on record* (jenis lainnya adalah *off record*) yang mereka sebut *on record plus positive politeness*. Strategi ini oleh Brown dan Levinson dirinci lagi menjadi lima belas macam substrategi.

SISTEM KESANTUNAN

KOMUNIKASI

Scollon dan Scollon (2001) membedakan sistem kesantunan komunikasi menjadi tiga jenis, yaitu (a) *deference politeness system*, (b) *solidarity politeness system*, dan (c) *hierarchical politeness system*. Ketiga jenis kesantunan ini ditentukan atas dasar fitur pada faktor *Power* (+P, - P) dan faktor *Social Distance* (+D, -D). *Deference*

politeness system disimbolkan dengan (-P, +D). *Solidarity politeness system* disimbolkan dengan -P, -D). *Hierarchical politeness system* disimbolkan dengan (+P+/-D). Berdasarkan simbol-simbol itu, dapat dipahami bahwa *deference politeness system* mempunyai ciri (a) *Symmetrical* (-P), (b) *Distance* (+D) (penutur dan petutur berjarak), dan (c) penutur dan petutur menggunakan strategi yang sama, yaitu *independence* (Kesantunan negatif). *Solidarity politeness system* mempunyai ciri (a) *Symmetrical* (-P), (b) *close* (-D) (penutur dan petutur akrab), dan (c) penutur dan petutur menggunakan strategi yang sama, yaitu *involvement* (kesantunan positif). *Hierarchical politeness system* mempunyai ciri (a) kesadaran perbedaan status antara penutur dan petutur (+P), (b) jarak sosial tidak menentukan (+/-D), dan (c) perbedaan penggunaan strategi kesantunan. Penutur yang lebih tinggi status sosialnya menggunakan strategi *involvement* dan yang lebih rendah menggunakan strategi *independence* kepada yang lebih tinggi.

Menurut hemat penulis, sistem kesantunan komunikasi yang dikemukakan Scollon dan Scollon di atas dapat disederhanakan menjadi dua saja, yaitu (a) *symmetrical politeness system* dan (b) *asymmetrical politeness system*. Selanjutnya, *symmetrical politeness system* dapat dibedakan menjadi dua jenis lagi berdasarkan +/-D), yaitu *close* (-D) dan *distance* (+D). Apabila berciri (-D), kesantunannya disebut *solidarity politeness system* dan apabila berciri (+D), kesantunannya disebut *deference politeness system*. Dalam *symmetrical*

politeness system, faktor *power* tidak menentukan pemilihan strategi kesantunan. Yang menentukan adalah faktor *distance* atau *close*. Sementara dalam *asymmetrical politeness system*, faktor *power* sangat menentukan pemilihan strategi, sedangkan faktor *distance* dan *close* tidak menentukan.

PERWUJUDAN KESANTUNAN POSITIF DALAM MASYARAKAT ETNIK TIONGHOA

Kesantunan positif dalam masyarakat etnik Tionghoa di Surakarta tampaknya diwujudkan melalui berbagai macam bentuk atau strategi. Akan tetapi, yang akan diulas dalam tulisan ini hanya beberapa bentuk yang datanya dipandang penulis sudah cukup memadai, yaitu (a) penggunaan istilah-istilah kekerabatan, (b) penyebutan nama secara langsung, (c) penggunaan bahasa Jawa ngoko, dan (d) penggunaan bahasa atau unsur-unsur bahasa Mandarin.

ISTILAH KEKERABATAN SEBAGAI PERWUJUDAN KESANTUNAN POSITIF

Berdasarkan data yang terkumpul diketahui bahwa masyarakat etnik Tionghoa di Surakarta menggunakan istilah-istilah kekerabatan yang spesifik dan khas, yaitu dari berbagai dialek bahasa Mandarin, khususnya Hokkian. Istilah-istilah kekerabatan seperti ini dalam masyarakat Tionghoa di Surakarta dewasa ini tampaknya masih dipakai secara luas, baik oleh kelompok usia tua maupun muda, baik yang bisa berbahasa Mandarin maupun tidak. Dari analisis data diketahui bahwa istilah-istilah kekerabatan dalam masyarakat etnik Tionghoa setidak-

Tabel 1
Istilah Keekerabatan dalam
Masyarakat Etnik Tiongoa di Surakarta

NO	HUBUNGAN KELUARGA	ISTILAH KEKERABATAN YANG DIGUNAKAN
1	Saudara Kandung Laki-laki Lebih Tua	Koko
2	Saudara Kandung Laki-laki Lebih Muda	Titi/Nyo Nyo
3	Saudara Kandung Perempuan Lebih Tua	Ci Ci/ Ce Ce/Ci
4	Saudara Kandung Perempuan Lebih Muda	Meme/Nonik
5	Orang Tua Laki-Laki (Ayah)	Papa
6	Orang Tua Perempuan (Ibu)	Mama
7	Saudara Laki-Laki Ibu Yang Lebih Tua	Engku/Ku Ku/Aqiu
8	Saudara Laki-Laki Ibu Yang Lebih Muda	Engku/Ku Ku/Aqiu
9	Saudara Perempuan Ibu Yang Lebih Tua	Ai/II
10	Saudara Perempuan Ibu Yang Lebih Muda	Ai/II
11	Saudara Laki-Laki Ayah Yang Lebih Tua	Empek/Apek
12	Saudara Laki-Laki Ayah Yang Lebih Muda	Encek
13	Saudara Perempuan Ayah Yang Lebih Tua	Ako
14	Saudara Perempuan Ayah Yang Lebih Muda	Ako
15	Orang Tua Laki-Laki Ayah/ibu	Engkong/Akong
16	Orang Tua Perempuan Ayah/ibu	Emak/Ama

tidaknya mempunyai dua fungsi, yaitu (1) menggambarkan posisi dan kedudukan seseorang dalam struktur keluarga dan (2) untuk mengekspresikan kesantunan positif. Fungsi pertama sulit dipahami tanpa didahului dengan pemahaman fungsi pertama. Oleh karena itu, fungsi pertama akan dijelaskan terlebih dahulu secara sekilas sebelum fungsi kedua dijelaskan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, istilah-istilah kekerabatan dalam masyarakat etnik Tionghoa tampaknya dapat dilihat berdasarkan tiga dimensi, yaitu (a) usia, (b) gender, dan (c) garis keturunan. Berdasarkan dimensi usia, istilah-istilah kekerabatan dalam masyarakat etnik Tionghoa dapat dibedakan berdasarkan (1) generasi penutur, (2) generasi satu tingkat di atas penutur dan (3) generasi dua tingkat di atas penutur. Pada kelompok usia generasi penutur, dapat dibedakan lagi menjadi dua

subkelompok usia, yaitu (a) lebih tua dari penutur dan (b) lebih muda dari penutur. Pada kelompok generasi satu tingkat di atas penutur, juga dapat dibedakan lagi menjadi dua subkelompok usia, yaitu (a) lebih tua dari orang tua (ayah ibu) dan (b) lebih muda dari orang tua. Pada generasi dua tingkat di atas penutur juga dapat dibedakan lagi menjadi dua subkelompok usia, yaitu (a) lebih tua dari kakek-nenek dan (b) lebih muda dari kakek-nenek.

Berdasarkan gender, istilah-istilah kekerabatan dalam masyarakat etnik Tionghoa dapat dibedakan menjadi (a) istilah-istilah kekerabatan untuk kelompok laki-laki dan (b) istilah-istilah kekerabatan untuk kelompok perempuan. Terakhir, berdasarkan garis keturunan, istilah-istilah kekerabatan etnik Tionghoa dapat dibedakan menjadi (a) istilah-istilah kekerabatan dari garis ayah dan (b) istilah-istilah kekerabatan dari garis ibu. Ketiga jenis faktor pembeda tersebut (usia,

gender, dan garis keturunan) saling berinteraksi sehingga menghasilkan istilah-istilah kekerabatan yang cukup rumit dan kompleks. Akan tetapi, kelebihanannya adalah istilah-istilah kekerabatan tersebut bisa menggambarkan posisi seseorang dalam struktur keluarga. Sebagai contoh, seorang anggota keluarga dipanggil *empek*. Panggilan ini menggambarkan bahwa dilihat dari segi gender, yang bersangkutan adalah seorang laki-laki. Dilihat dari segi usia, yang bersangkutan adalah generasi satu tingkat di atas penutur yang usianya lebih tua dari ayah. Dilihat dari segi garis keturunan, dia adalah anggota keluarga yang berasal dari garis keturunan ayah. Contoh yang lain lagi, misalnya seorang anggota keluarga

dipanggil *ai* atau *ii*. Panggilan ini menggambarkan bahwa yang bersangkutan adalah generasi satu tingkat di atas penutur, lebih tua atau lebih muda dari ibu, berjenis kelamin perempuan, dan berasal dari garis keturunan ibu. Seorang anggota keluarga dipanggil *Encek*. Panggilan ini menggambarkan bahwa yang bersangkutan adalah laki-laki, generasi satu tingkat di atas penutur, lebih muda dari ayah dan berasal dari garis keturunan ayah. Berikut ini disajikan ekstrak data yang menggambarkan penggunaan istilah-istilah kekerabatan dalam masyarakat etnik Tionghoa di Surakarta. Supaya lebih mudah dipahami, data disajikan dalam bentuk tabel 1.

Dalam praktik berkomunikasi, istilah-istilah kekerabatan tersebut

Tabel 2
Perwujudan Kesantunan Positif
pada Petutur yang Segenerasi dengan Penutur

NO	PETUTUR	ISTILAH KEKERABATAN YANG SERING DIGUNAKAN PENUTUR
1	Teman perempuan seusia penutur	Cik
2	Teman perempuan seusia kakak penutur	Cik/nama
3	Teman perempuan seusia adik penutur	Meme/Nonik/nama
4	Teman laki-laki seusia penutur	nama
5	Teman laki-laki seusia kakak penutur	Koko
6	Teman laki-laki seusia adik penutur	Titi/nama
7	Perempuan tidak akrab seusia penutur	Cik
8	Perempuan tidak akrab seusia kakak penutur	Cik
9	Perempuan tidak akrab seusia adik penutur	meme
10	Laki-laki tidak akrab seusia dengan penutur	Koko/nama
11	Laki-laki tidak akrab seusia kakak penutur	Koko
12	laki-laki tidak akrab seusia adik penutur	Titi/nama
13	Perempuan teman baik kakak	Cik
14	Suami teman perempuan kakak	Koko
15	laki-laki teman baik adik	Koko
16	Istri teman laki-laki kakak	Cik/Sau Sau
17	Perempuan teman baik adik	Meme/nonik/nama
18	Laki-laki teman baik adik	Titi/nama
19	Suami teman perempuan adik	Titi/nama
20	Istri teman laki-laki adik	Meme/Nonok/nama

Tabel 3
Perwujudan Kesantunan Positif
kepada Petutur Satu Tingkat Generasi di atas Penutur

NO	PETUTUR	ISTILAH KEKERABATAN YANG SERING DIGUNAKAN PENUTUR
1	Perempuan akrab segenerasi ibu	Ai/Cim/Cik/Tante
2	Perempuan tidak akrab segenerasi ibu	Ai/Cim/Cik/Tante
3	Perempuan tidak dikenal segenerasi ibu	II
4	Laki-laki akrab segenerasi ayah	Cek/Koko/Om
5	Laki-laki tidak akrab segenerasi ayah	Cek/Pek/Koko/Om
6	Laki-laki tidak dikenal segenerasi ayah	Cek/Koko/Om
7	Laki-laki teman baik ayah	Empek/Cek/Om
8	Perempuan teman baik ayah	II
9	Perempuan teman baik ibu	II
10	Laki-laki teman baik ibu	Engku

Tabel 3
Perwujudan Kesantunan Positif
kepada Petutur Satu Tingkat Generasi di atas Penutur

NO	PETUTUR	ISTILAH KEKERABATAN YANG SERING DIGUNAKAN PENUTUR
1	Perempuan akrab segenerasi nenek	Emak
2	Perempuan tidak akrab segenerasi nenek	Emak
3	Perempuan tidak dikenal segenerasi nenek	Emak
4	laki-laki akrab segenerasi kakek	Engkong/A Kung
5	Laki-laki tidak akrab segenerasi kakek	Engkong/A Kung
6	Laki-laki tidak dikenal segenerasi kakek	Engkong/A Kung

ternyata tidak saja digunakan untuk menyapa orang-orang yang berkerabat, tetapi juga digunakan untuk menyapa orang-orang Tionghoa lain yang bukan keluarga, baik dikenal maupun tidak dikenal. Di sinilah kesantunan positif ini diwujudkan, yaitu dengan menganggap semua orang adalah keluarga dan disapa sebagaimana mereka menyapa anggota keluarga. Yang menarik adalah penggunaan istilah-istilah kekerabatan untuk menyapa orang yang bukan keluarga tersebut juga sering disesuaikan dengan tiga faktor pembeda di atas, yaitu

usia, gender, dan garis keturunan. Sebagai contoh, semua orang bukan kerabat dengan usia satu generasi di atas penutur, bergender laki-laki, teman baik ayah atau laki-laki tersebut tidak dikenal penutur pada umumnya disapa dengan sapaan *empek* atau *encek*. *Empek* dan *encek* ini sebenarnya merupakan istilah kekerabatan untuk memanggil anggota keluarga, bergender laki-laki, dengan usia satu tingkat di atas penutur, dan dari garis keturunan ayah. Akan tetapi, bila laki-laki satu generasi di atas penutur itu merupakan teman baik ibu, sapaan yang

Tabel 5
Peluang Penggunaan Kesantunan Positif
dengan Penyebutan Nama Petutur

NO	TINGKAT GENERASI PETUTUR TERHADAP PETUTUR	RELASI PENUTUR DENGAN PETUTU	PELUANG
1	Satu generasi	akrab	+
2	Satu generasi	tidak akrab	-
3	Di bawah	akrab	-
4	Di bawah	tidak akrab	-
5	Di atas	akrab	+
6	Di atas	tidak akrab	+

umum digunakan adalah *engku*. Sapaan *engku* ini merupakan istilah kekerabatan untuk menyapa kerabat laki-laki satu generasi di atas penutur dari garis keturunan ibu. Hal yang juga menarik adalah semua orang perempuan bukan kerabat satu generasi di atas penutur, baik teman baik ibu, teman baik ayah, maupun perempuan yang tidak dikenal pada umumnya juga disapa dengan sapaan dari garis keturunan ibu, yaitu *ii*. Dalam data, tidak ditemukan orang perempuan bukan kerabat dengan usia satu generasi di atas penutur yang disapa dengan sapaan dari garis keturunan ayah, yaitu *ako*, betapa pun perempuan itu teman baik ayah. Rupanya sapaan *ako* itu hanya khusus untuk kerabat perempuan dari garis keturunan ayah dan tidak bisa digunakan untuk menyapa perempuan bukan kerabat atau perempuan dari garis keturunan ibu.

Semua orang perempuan bukan kerabat, baik dikenal baik atau tidak, dengan usia dua generasi di atas penutur pada umumnya disapa dengan *emak*. Demikian juga, semua orang laki-laki bukan kerabat, baik dikenal maupun tidak, dengan usia dua generasi di atas penutur pada umumnya disapa dengan *engkong*.

Penyebutan ini sama seperti mereka menyapa kakek dan nenek mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sekali lagi ini merupakan salah satu perwujudan kesantunan positif dalam masyarakat etnik Tionghoa karena telah memperlakukan orang bukan kerabat sebagai kerabat dalam interaksi komunikasi mereka. Berikut ini disajikan ekstrak data bagaimana mereka mewujudkan kesantunan positif kepada orang-orang bukan kerabat. Data dipaparkan berdasarkan pada tingkat generasi petutur, yaitu (a) segenerasi dengan penutur, (b) satu tingkat di atas generasi penutur dan (c) dua tingkat di atas generasi penutur.

PENYEBUTAN NAMA SEBAGAI PERWUJUDAN KESANTUNAN POSITIF

Di samping penggunaan istilah-istilah kekerabatan, penyebutan nama saja (tanpa menyertakan istilah-istilah kekerabatan) juga dimanfaatkan oleh masyarakat etnik Tionghoa untuk mengekspresikan kesantunan positif. Akan tetapi, kesantunan positif jenis ini tampaknya harus diekspresikan secara

hati-hati sesuai dengan usia dan tingkat keakraban antara penutur dan petutur. Jika usia penutur tidak jauh berbeda dengan petutur (satu generasi) dan keduanya memiliki tingkat keakraban yang tinggi, maka kesantunan positif jenis ini tampaknya dapat digunakan. Akan tetapi, jika hubungan penutur dan petutur tidak akrab, meskipun keduanya memiliki usia yang tidak jauh berbeda, kesantunan positif jenis ini tampaknya cenderung tidak digunakan. Jadi, faktor yang menentukan bisa tidaknya digunakan kesantunan positif pada kelompok usia segenerasi ini adalah faktor keakraban. Dalam hal penutur dan petutur berbeda generasi, faktor yang lebih menentukan tampaknya adalah faktor usia. Jika penutur generasinya di atas satu tingkat dengan petutur, apalagi dua tingkat, kesantunan positif jenis ini cenderung bisa digunakan. Sebaliknya, penutur dari

generasi yang di bawah cenderung tidak bisa menggunakan kesantunan positif jenis ini kepada petutur dari generasi yang lebih atas. Uraian di atas dapat diperjelas dengan menggunakan tabel berikut ini. Lambang (+) berarti kesantunan positif jenis ini bisa digunakan. Lambang (-) berarti kesantunan positif jenis ini cenderung tidak dapat digunakan.

BAHASA JAWA NGOKO SEBAGAI PERWUJUDAN KESANTUNAN POSITIF

Berdasarkan data yang terkumpul, dipahami bahwa bahasa Jawa ngoko di kalangan masyarakat etnik Tionghoa pada umumnya digunakan dalam suasana-suasana yang penuh keakraban, penuh kedekatan, dan persahabatan. Hal ini dapat diartikan bahwa bahasa Jawa ngoko cenderung digunakan untuk mengekspresikan kesantunan positif. Akan tetapi, dalam praktik

Tabel 6
Pemakaian Bahasa Jawa Ngoko sebagai Perwujudan Kesantunan Positif

NO	PETUTUR	PERWUJUDAN KESANTUNAN POSITIF	BAHASA JAWA NGOKO
1	Kakek/Nenek	Akrab	+
		Tidak Akrab	-
2	Cucu	Akrab	+
		Tidak Akrab	-
3	Ayah/ibu	Akrab	+
		Tidak Akrab	-
4	Anak Kandung	Akrab	+
		Tidak Akrab	-
5	Mertua	Akrab	+
		Tidak Akrab	-
6	Menantu	Akrab	+
		Tidak Akrab	-
7	Paman/Bibi	Akrab	+
		Tidak Akrab	-
8	Keponakan	Akrab	+
		Tidak Akrab	-
9	Suami/Istri	Akrab	+
		Tidak Akrab	-

Tabel 7
Pemakaian Bahasa Jawa Ngoko sebagai Perwujudan
Kesantunan Positif dalam Ranah Luar Keluarga

NO	PETUTUR	PERWUJUDAN KESANTUNAN POSITIF	BAHASA JAWA NGOKO
1	Segenerasi penutur	Akrab Tidak Akrab	+ -
2	Segenerasi Ayah/ibu	Akrab Tidak Akrab	+ -
3	Segenerasi Kakek/nenek	Akrab Tidak Akrab	+ -
4	Orang yang dihormati	Akrab Tidak Akrab	- -
5	Segenerasi anak	Akrab Tidak Akrab	+ -
6	Segenreasi Cucu	Akrab Tidak Akrab	+ -

berkomunikasi, bahasa Jawa ngoko ini dalam masyarakat etnik Tionghoa sering digunakan bercampur-campur dengan unsur-unsur bahasa Indonesia dan atau unsur-unsur bahasa Mandarin. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah mengapa masyarakat etnik Tionghoa sering mencampur-campur bahasa Jawa ngoko mereka dengan unsur-unsur bahasa Indonesia dan atau unsur-unsur bahasa Mandarin? Berdasarkan data yang ada, dapat dikemukakan bahwa bahasa Indonesia dalam masyarakat etnik Tionghoa lebih cenderung digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan jarak sosial di antara penutur dan lawan tutur. Begitulah unsur-unsur bahasa Indonesia itu berfungsi ketika mereka menggunakan unsur-unsur bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa mereka. Semakin berjarak dan hormat, semakin bertaburan juga penggunaan unsur-unsur bahasa Indonesia tersebut. Jadi, lebih mengarah pada pengungkapan kesantunan negatif. Sementara itu, bahasa Mandarin lebih

cenderung berfungsi untuk menunjukkan identitas kelompok bahwa mereka berasal dari kelompok yang sama, yaitu Tionghoa. Begitulah unsur-unsur bahasa Mandarin itu berfungsi ketika mereka memasukkan unsur-unsur bahasa Mandarin dalam bahasa Jawa mereka.

Yang menarik dikemukakan barangkali adalah bahwa penggunaan bahasa Jawa ngoko sebagai perwujudan kesantunan positif dalam budaya masyarakat etnik Tionghoa tidak perlu memandang faktor usia atau perbedaan generasi sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Jawa. Satu-satunya faktor yang paling menentukan adalah keakraban atau kedekatan hubungan antara penutur dan petutur. Dalam ranah keluarga, misalnya, bisa terjadi komunikasi antara menantu dan mertua saling menggunakan bahasa Jawa ngoko karena hubungan mereka cukup dekat dan akrab. Demikian juga, komunikasi antara cucu dengan kakek atau nenek dimungkinkan saling menggunakan bahasa Jawa ngoko dalam hubungan-

hubungan yang akrab. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa bahasa Jawa ngoko mereka sering dicampur-campur dengan unsur-unsur bahasa Indonesia, yaitu untuk menunjukkan masih adanya jarak di antara penutur dan lawan tutur, atau unsur-unsur bahasa Mandarin, yaitu sebagai penanda identitas kelompok. Berikut ini ditampilkan ekstrak data mengenai bagaimana bahasa Jawa ngoko itu digunakan untuk mengekspresikan kesantunan positif dalam masyarakat etnik Tionghoa di Surakarta. Tabel 5 menggambarkan penggunaan bahasa Jawa ngoko dalam ranah keluarga, sedangkan tabel 6 menggambarkan penggunaan bahasa Jawa ngoko di luar ranah keluarga. Tanda (+) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa ngoko biasa terjadi, sementara tanda (-) jarang terjadi.

Jika tabel 6 dan 7 di atas dicermati, akan dapat dipahami bahwa semua simbol (+) ternyata segaris horisontal dengan suasana akrab. Sebaliknya, semua simbol minus (-) segaris horisontal dengan

suasana tidak akrab. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa Jawa ngoko sebagai ekspresi kesantunan positif dalam masyarakat etnik Tionghoa pada umumnya terjadi dalam suasana-suasana hubungan yang akrab, sedangkan dalam suasana-suasana hubungan yang tidak akrab, bahasa Jawa ngoko ini cenderung tidak digunakan. Sebagai gantinya digunakanlah bahasa Indonesia. Semakin akrab, semakin banyak unsur-unsur Jawa ngokonya, semakin tidak akrab semakin banyak unsur-unsur bahasa Indonesianya. Maka, tidak heran bahasa Jawa ngoko mereka sering bercampur-campur dengan unsur-unsur bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan tingkat keakraban antara penutur dan lawan tutur.

Perlu dikemukakan bahwa dalam ranah luar keluarga ketika berkomunikasi dengan lawan bicara yang dihormati, orang Tionghoa lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa ngoko. Semakin dihormati semakin penuh unsur-unsur bahasa Indonesianya. Dalam hal ini faktor kehormatan tampaknya lebih menentukan

Tabel 8
Pemakaian Bahasa Mandarin sebagai Perwujudan Kesantunan Positif dalam Masyarakat Etnik Tionghoa

NO	PETUTUR	PERWUJUDAN KESANTUNAN POSITIF	BAHASA JAWA NGOKO
1	Segenerasi penutur	Akrab Tidak Akrab	+ +
2	Segenerasi Ayah/ibu	Akrab Tidak Akrab	+ +
3	Segenerasi Kakek/nenek	Akrab Tidak Akrab	+ +
4	Orang yang dihormati	Akrab Tidak Akrab	+ +
5	Segenerasi anak	Akrab Tidak Akrab	+ +
6	Segenreasi Cucu	Akrab Tidak Akrab	+ -

daripada faktor keakraban.

BAHASA MANDARIN SEBAGAI PERWUJUDAN KESANTUNAN POSITIF

Masyarakat etnik Tionghoa di Surakarta tampaknya sudah tidak begitu banyak yang menguasai bahasa Mandarin secara aktif. Dari segi usia, bahasa Mandarin lebih banyak dikuasai oleh kelompok usia tua, sementara kelompok usia muda dan golongan menengah ke bawah cenderung sudah tidak menguasai lagi bahasa Mandarin secara aktif. Mereka hanya bisa menggunakan kata-kata bahasa Mandarin secara terbatas dan kata-kata bahasa Mandarin ini cenderung digunakan untuk memberi warna saja ketika mereka berkomunikasi dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Kata-kata atau unsur-unsur bahasa Mandarin yang sering digunakan oleh masyarakat etnik Tionghoa adalah istilah-istilah kekerabatan, angka-angka, benda-benda, perbuatan, dan konsep-konsep tertentu yang berasal dari budaya leluhurnya. Seberapa banyak mereka menggunakan kata-kata bahasa Mandarin bergantung pada seberapa mahir mereka menguasai bahasa Mandarin.

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa pengguna bahasa Mandarin atau unsur-unsur bahasa Mandarin dalam masyarakat etnik Tionghoa cenderung dimaksudkan sebagai penanda identitas kelompok. Penutur ingin mengungkapkan bahwa dirinya mempunyai identitas yang sama dan berasal dari kelompok yang sama dengan lawan tutur, yaitu Tionghoa. Berdasarkan fakta ini, maka penggunaan bahasa Mandarin atau penggunaan unsur-unsur bahasa Mandarin ketika mereka berbahasa Jawa atau berbahasa Indonesia lebih cenderung digunakan untuk

mengskripsikan kesantunan positif.

Yang menarik adalah bahwa penggunaan bahasa Mandarin di kalangan masyarakat etnik Tionghoa tidak bergantung pada dimensi usia ataupun tingkat keakraban. Artinya, penutur bisa menggunakan bahasa Mandarin secara leluasa kepada lawan tutur dari berbagai generasi, baik di atasnya maupun di bawahnya. Penutur juga bisa menggunakan bahasa Mandarin secara leluasa, baik kepada lawan tutur yang akrab maupun yang kurang akrab atau tidak akrab, dalam ranah keluarga maupun ranah luar keluarga. Tampaknya, dimensi yang paling menentukan adalah dimensi penguasaan penutur dan lawan tutur. Berikut ini dikemukakan tabel yang menggambarkan penggunaan bahasa Mandarin atau penggunaan unsur-unsur bahasa Mandarin untuk mengekspresikan kesantunan positif di kalangan masyarakat etnik Tionghoa di Surakarta.

KECENDERUNGAN SISTEM KESANTUNAN KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT ETNIK TIONGHOA

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh bukti bahwa dalam praktik berkomunikasi, masyarakat etnik Tionghoa di Surakarta lebih cenderung menerapkan sistem kesantunan simetrisal (*symmetrical politeness system*). Dalam sistem kesantunan simetrisal ini, faktor-faktor seperti perbedaan usia atau generasi, status sosial, kedudukan sosial, dan bentuk-bentuk *power* yang lain tidak terlalu menentukan strategi kesantunan yang digunakan. Faktor yang menentukan justru adalah faktor jarak sosial. Apabila penutur dan lawan tutur itu berjarak atau tidak akrab, atau tidak kenal, strategi kesantunan yang cenderung digunakan

adalah strategi kesantunan negatif (*independence*) Dalam masyarakat etnik Tionghoa, kesantunan negatif itu pada umumnya diungkapkan dengan bahasa Indonesia, tidak dengan bahasa Jawa kromo sebagaimana umumnya masyarakat etnik Jawa. Bahasa Indonesia ini oleh masyarakat etnik Tionghoa digunakan secara resiprokal, oleh kelompok penutur dan lawan tutur dari kelas sosial mana pun khususnya dalam komunikasi yang berjarak. Scollon and Scollon (2001) menyebut kesantunan simetrikal jenis ini sebagai *deference politeness system* yang diberi lambang $-P$ (*Power*), $+D$ (*Distance*).

Selanjutnya, apabila penutur dan lawan tutur itu tidak berjarak atau memiliki hubungan yang cukup dekat atau akrab, strategi kesantunan yang cenderung digunakan oleh masyarakat etnik Tionghoa pada umumnya adalah strategi kesantunan positif (*involvement*). Strategi kesantunan positif ini dalam masyarakat etnik Tionghoa pada umumnya diungkapkan dengan bahasa Jawa ngoko seperti halnya etnik Jawa. Hanya saja, penggunaan bahasa Jawa ngoko ini dalam masyarakat etnik Tionghoa tidak sama dengan masyarakat etnik Jawa. Dalam masyarakat Tionghoa, penggunaan bahasa Jawa ngoko ini bisa bersifat semetris dan resiprokal, tidak terlalu bergantung pada berbagai faktor *power* seperti perbedaan usia, status sosial, kedudukan sosial, dan lain-lain. Scollon and Scollon menyebut kesantunan simetrikal jenis ini sebagai *solidarity politeness system* yang dilambangkan dengan $(-P, -D)$

Bukti bahwa bahasa Jawa ngoko dalam masyarakat etnik Tionghoa digunakan secara semetris dan resiprokal adalah komunikasi di antara orang-orang

yang memiliki perbedaan *power* sebagaimana tergambar dalam tabel 5 dan 6 di atas. *Power* dalam tabel 6 dan 7 di atas diwujudkan dalam bentuk usia yang berbeda satu generasi atau dua generasi. Dalam ranah keluarga penggunaan bahasa Jawa ngoko itu tergambar pada komunikasi antara kakek/nenek dengan cucu, antara mertua dan menantu, antara paman-bibi dengan keponakan, antara orang tua dan anak, dan seterusnya. Masing-masing partisipan komunikasi saling memperlakukan lawan tuturnya secara sederajat (*symmetrical*) tanpa memandang perbedaan *power*. Oleh karena itu, mereka kemudian menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa ngoko). Dalam ranah luar keluarga, keadaannya cenderung sama saja. Seorang penutur yang seusia kakek bisa menggunakan bahasa Jawa ngoko ketika berkomunikasi dengan lawan tutur yang seusia dengan cucunya dan dibalas dengan bahasa yang sama juga oleh lawan tutur tersebut. Demikian juga, seorang majikan ketika berkomunikasi dengan bahasa Jawa ngoko kepada karyawannya bisa dibalas dengan bahasa Jawa ngoko juga oleh karyawannya.

Akan tetapi, masyarakat etnik Tionghoa tampaknya tidak terlalu banyak yang menggunakan sistem kesantunan asimetris (*asymmetrical politeness system*). Dalam sistem kesantunan asimetris ini (Scollon and Scollon menyebutnya *hierarchical politeness system*), faktor jarak sosial tidak begitu menentukan penggunaan strategi kesantunan, tetapi yang sangat menentukan adalah berbagai macam faktor *power* seperti perbedaan usia, status sosial, kedudukan sosial, dan lain-lain. Penutur yang memiliki *power* lebih tinggi pada umumnya menggunakan

strategi kesantunan positif dan dibalas dengan kesantunan negatif oleh penutur yang *powernya* lebih rendah. Sistem kesantunan hierarkhis ini oleh Scollon and Scollon dilambangkan dengan (+P, +/-D). Sejauh ini belum ada bukti data yang memadai untuk kesantunan asimetris ini dalam masyarakat etnik Tionghoa.

Tidak seperti dalam masyarakat Tionghoa, sistem kesantunan dalam masyarakat Jawa justru lebih cenderung bersifat asimetris (hierarkhis). Faktor *power* begitu menentukan penggunaan strategi kesantunan. Penutur dari kelas sosial yang lebih tinggi bisa menggunakan bahasa Jawa ngoko (kesantunan positif/*involvement*) kepada lawan tutur yang kelas sosialnya lebih rendah. Sementara penutur dari kelas sosial yang lebih rendah tidak bisa membalasnya dengan bahasa Jawa ngoko juga, tetapi harus dengan bahasa Jawa kromo (kesantunan negatif/*independence*). Jadi, bersifat asimetris. Penggunaan bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa kromo itu tidak bisa saling dipertukarkan. Oleh karena itu, di samping bersifat asimetris, juga bersifat nonresiprokal. Dari sini dapat dipahami, perbedaan mendasar sistem kesantunan komunikasi antara masyarakat etnik Tionghoa dengan masyarakat etnik Jawa tampaknya terletak pada faktor *simetris/asimetris* dan *resiprokal/nonresiprokal*. Sistem kesantunan komunikasi dalam masyarakat etnik Tionghoa cenderung bersifat simetris-resiprokal, sedangkan dalam masyarakat Jawa bersifat asimetris-nonresiprokal. Perbedaan itu muncul tampaknya merupakan akibat dari tidak digunakannya bahasa Jawa kromo di kalangan masyarakat etnik Tionghoa.

SIMPULAN

Simpulan yang bisa didapatkan yaitu: (1) kesantunan positif dalam masyarakat etnik Tionghoa dapat diwujudkan melalui berbagai cara, di antaranya adalah (a) penggunaan istilah-istilah kekerabatan, (b) penyebutan nama secara langsung, (c) pemakaian bahasa Jawa ngoko, dan (c) pemakaian bahasa Mandarin atau unsur-unsur bahasa Mandarin; (2) istilah-istilah kekerabatan dalam budaya masyarakat etnik Tionghoa tidak saja digunakan untuk menyapa orang-orang yang berkerabat dengan penutur, tetapi juga digunakan untuk menyapa orang-orang bukan kerabat, atau bahkan orang yang tidak dikenal. Hal ini berarti bahwa dalam budaya masyarakat etnik Tionghoa semua orang cenderung diperlakukan sebagai kerabat sebagaimana tercermin dalam komunikasi mereka yang cenderung menggunakan istilah-istilah kekerabatan untuk menyapa orang yang bukan kerabat. Inilah substansi kesantunan positif dari istilah-istilah kekerabatan; (3) penyebutan nama secara langsung (tanpa istilah kekerabatan) juga sering digunakan untuk mengekspresikan kesantunan positif. Hal ini disebabkan penyebutan nama itu dapat menunjukkan kedekatan atau keakraban di antara penutur dan lawan tutur. Pengungkapan kesantunan positif dengan penyebutan nama ini dalam masyarakat etnik Tionghoa harus dilakukan dengan hati-hati karena harus mempertimbangkan dimensi usia dan tingkat keakraban penutur dan lawan tutur; (4) bahasa Jawa ngoko dalam masyarakat etnik Tionghoa juga sering digunakan untuk mengekspresikan kesantunan positif. Fungsinya adalah untuk menunjukkan kedekatan hubungan dan keakraban antara penutur dan lawan tutur. Dalam praktik berkomunikasi, bahasa Jawa ngoko ini sering-dicampur-campur dengan unsur-unsur dari bahasa Indonesia. Fungsinya adalah untuk menunjukkan jarak sosial

atau penghormatan penutur kepada lawan tutur. Semakin berjarak antara penutur dan lawan tutur, semakin banyak juga penggunaan unsur-unsur dari bahasa Indonesia; (5) bahasa Mandarin atau unsur-unsur dari bahasa Mandarin dalam masyarakat etnik Tionghoa juga sering digunakan untuk mengekspresikan kesantunan positif. Pemakaian bahasa Mandarin ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan kedekatan, tetapi dimaksudkan sebagai penanda bahwa penutur adalah satu kelompok (*in-group*) dengan lawan tutur, yaitu sesama etnik Tionghoa. Semakin bagus penguasaan bahasa Mandarin penutur dan lawan tutur, semakin bertaburan juga pemakaian unsur-unsur bahasa Mandarin; dan (6) sistem kesantunan komunikasi dalam masyarakat etnik Tionghoa cenderung bersifat simetris-resiprokal. Faktor power dalam hal ini tidak terlalu menentukan pemilihan strategi kesantunan. Yang sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi kesantunan justru adalah tingkat keakraban dan jarak sosial. Munculnya sistem kesantunan seperti itu tampaknya merupakan akibat dari tidak digunakannya bahasa Jawa kromo dalam masyarakat etnik Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope dan S.C. Levinson. 1978. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena". dalam *Question in Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jumanto. 2008. *Komunikasi Fatis: di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris*. Semarang: WorlPro Publishing.
- Kutjara, Esther. 2001. Women and Politeness: A Sociolinguistic Study of two Chinese Indonesia Mother-daughter pairs in Surabaya" unpublished Dissertation, Indian University of Pennsylvania, USA
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka: Jakarta Universitas Indonesia.
- Kutjara, Esther. 2006. "Bahasa Hibrida Orang Cina di Indonesia" dalam makalah *Seminar Nasional Sinologi*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2006
- Kutjara, Esther. 2007. The Hybrid Language of the Chinese in Indonesia: A Prespective on Language Pluralism and the Implications in Social Relationships" dalam Leo Suryadinata (ed.) *Chinese Diaspora: Since Admiral Zheng He with Special reference of Maritime Asia*. Singapore: Chinese Heritage Center
- Oetomo, Dede. 1991. "The Chinese of Indonesia and the devolopment of Indonesia language" dalam *Indonesia, Special Publications*. Proceeding of Symposium held of Cornell University in Conjunction with the Southeast asian studies, Summer Institute, July 13-15 1991.
- Oetomo, Dede. 2000. "Bahasa Orang Tionghoa di Jawa: Antara Kesamaan dan Kelainan" dalam Makalah *Seminar Orang Indonesia-Tionghoa: Manusia dan Kebudayaanannya*. LIPI dan Yayasan Mitra Mueseum Indonesia, 31 Oktober-2Nopember 2000, Jakarta
- Wolff, John. 1983. The Indonesia Spoken by the Peranakan Chinese of East Java: a Case of Language Mixture" dalam Agard et.al (ed.). *Essay in Honor of Charles E Hockett*. Leiden: E.J. Brill
- Wolff, John U. 1997. "Peranakan Chinese Speech and Identity", dalam *SEAP Indonesia*, Number 63, April 1997, Cornell University.